

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan sekarang ini adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya. Sejalan dengan apa yang digariskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sadullah, 2003:2 (dalam Nurhadi dan Suwardi, 2010:1) “praktik pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan”. Praktik pendidikan salah satunya melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Nurhadi dan Suwardi (2010:60) bahwa “kegiatan pembelajaran di sekolah adalah salah satu proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam undang-undang”. Lebih lanjut Nurhadi dan Suwardi mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan keaktifan siswa dalam membangun makna atau pemahaman pada diri sendiri

untuk menimbulkan gagasan baru. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara siswa dan pendidik.

Proses pembelajaran saat ini tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru harus merubah paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran aktif dan kreatif yang lebih menekankan kepada kemampuan siswa, bukan proses pembelajaran yang berpusat kepada guru. Hal ini sesuai pendapat Nurhadi dan Suwardi (2010:3) bahwa “peran pendidik kini mengalami pergeseran dari teacher centered menuju student centered merupakan suatu fenomena yang memiliki makna filosofis terhadap praktik pembelajaran di sekolah”. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental, fisik dan emosional melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar tersebut dapat terwujud diantaranya melalui penggunaan model, metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Januari 2013 di Sekolah Dasar Negeri 05 Pontianak Kota menunjukkan proses pembelajaran selama ini guru menerapkan sesuai RPP dengan langkah – langkah sebagai berikut : Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; Pada saat proses pembelajaran di kelas V dengan Mata Pelajaran IPS memakai metode ceramah dan tanya jawab, media gambar yang ada di buku paket dan tulisan guru di papan tulis. Pada kegiatan inti : guru menjelaskan materi siswa mendengarkan. Guru mengadakan tanya jawab, sebagian besar siswa belum ada yang bertanya.

Pada kegiatan penutup : guru mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar dengan hasil yang dicapai siswa lebih banyak tidak tuntasnya dari pada tuntasnya. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS baik pada aktivitas fisik, mental maupun emosional masih pasif. Rata-rata persentase aktivitas fisik siswa 26,67%, aktivitas mental 6,17% dan aktivitas emosional 27,60% pada saat pra penelitian (*base line*) siswa yang aktif dari 27 orang jumlah seluruh siswa kelas VA SD Negeri 05 Pontianak Kota. Dengan demikian berarti secara klasikal aktivitas siswa dalam pembelajaran pasif, hal ini terlihat pada aktivitas fisik menunjukkan sebagian besar siswa malas membaca untuk mencari sumber informasi atau menemukan sendiri suatu ilmu pengetahuan; tidak berani mengajukan pertanyaan, memberi saran dan mengemukakan pendapat; kurang fokus pada kegiatan menyimak penyajian bahan ajar dalam proses pembelajaran; kegiatan menulis siswa sangat minim baik dalam menulis laporan, membuat rangkuman maupun dalam mengerjakan tes dalam bentuk essay. Demikian juga pada aktivitas mental, kegiatan menemukan hubungan antar konsep yang dipelajari dan kemampuan memecahkan masalah sangat sulit bagi siswa. Dalam aktivitas emosional siswa cenderung tidak berminat dalam mengikuti proses pembelajaran, keberanian siswa kurang, serta kondisi kelas tidak tenang karena banyak siswa yang suka bergurau dengan temannya dan mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan pembelajaran di kelas VA mata pelajaran IPS kurang memuaskan hasilnya.

Melihat realita di atas bahwa proses pembelajaran selama ini yang

berlangsung di kelas belum memenuhi harapan guru, siswa dan sekolah. Hal ini karena guru dalam menyampaikan materi monoton, sehingga terlihat siswa bosan dan mengantuk. Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat konvensional, meskipun dalam mengajar guru mencoba menerapkan metode kerja kelompok namun sayangnya hanya siswa yang pandai terlihat aktif sementara siswa yang lain pasif. Pembelajaran kurang memberdayakan potensi siswa. Guru belum menciptakan proses pembelajaran yang mengaktifkan seluruh siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa belum maksimal. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Kegiatan pembelajaran seharusnya mampu mengoptimalkan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan dengan memaksimalkan aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, mental maupun emosional. Sebagaimana yang diungkapkan Slameto (2010:92) bahwa “syarat pembelajaran yang efektif salah satunya adalah belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Di dalam belajar siswa harus mengalami aktivitas mental dan juga mengalami aktivitas jasmani”.

Proses pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) hendaknya guru melibatkan siswa secara maksimal, sehingga siswa tidak hanya dijadikan obyek belajar, karena siswa bisa dijadikan sebagai subyek belajar yaitu dengan cara menggali pengetahuan siswa. Selain itu juga siswa bisa aktif dan terlibat secara langsung di dalam pembelajaran. Untuk itu, kalau guru tidak memperbaharui

model pembelajaran yang digunakannya dapat menyebabkan siswa mengalami kebosanan dalam belajar Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Dan hasil belajarnya tidak sesuai dengan harapan atau dengan kata lain siswa banyak yang tidak mencapai standar ketuntasan.

Solusi alternatif mengatasi masalah rendahnya aktivitas belajar IPS, diupayakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* atau mencari pasangan yaitu “cara belajar dengan mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang dipegang mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, karena dalam pembelajaran ini, siswa ada yang memegang kartu jawaban dan ada yang memegang pertanyaan-pertanyaan” (Lorna Curran, 1994 dalam Komalasari Kokom, 2010:85). Hal ini sesuai pendapat Trianto (2007:42) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya”. Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan aktivitas siswa melalui penerapan model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Pontianak Kota”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah umum penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota?”. Sedangkan sub-sub masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peningkatan aktivitas fisik siswa dengan menerapkan model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS bagi siswa kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota?
- 2) Bagaimana peningkatan aktivitas mental siswa dengan menerapkan model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS bagi siswa kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota?
- 3) Bagaimana peningkatan aktivitas emosional siswa dengan menerapkan model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS bagi siswa kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota?
- 4) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebagai dampak diterapkannya model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan menerapkan model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan aktivitas fisik siswa dengan menerapkan model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota.
- 2) Untuk meningkatkan aktivitas mental siswa dengan menerapkan model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota.
- 3) Untuk meningkatkan aktivitas emosional siswa dengan menerapkan model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota.
- 4) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebagai dampak diterapkannya model kooperatif *make a match* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 05 Pontianak Kota. Manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, umumnya pada peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran kooperatif *make a match*.

- 2) Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran berupa penggeseran dari alternatif mengajar menuju alternatif pembelajaran yang mementingkan pada proses untuk mencapai hasil.

b. Manfaat Praktis.

1) Bagi siswa

Sebagai pengayaan pengalaman belajar IPS sehingga mampu mengembangkan potensi diri siswa secara optimal terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2) Bagi guru

Model kooperatif *make a match* dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

3) Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran IPS, sehingga berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

E. Penjelasan Istilah

1. Penerapan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia penerapan adalah perbuatan menerapkan. Maka yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini adalah suatu tindakan mempraktekkan suatu model pembelajaran untuk mencapai tujuan penelitian yang terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match*

Lorna Curran, 1994 (dalam Komalasari Kokom, 2010:85) menyatakan bahwa “*Make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif di mana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Model pembelajaran kooperatif *make a match* dalam penelitian ini adalah suatu penyajian materi pembelajaran di mana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

3. Peningkatan

Peningkatan dalam kamus bahasa Indonesia (2003:202) merupakan kemajuan atau perubahan menjadi lebih baik. Dengan demikian peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemajuan untuk menuju hal yang lebih baik seperti meningkatnya jumlah siswa yang melakukan aktivitas dalam pembelajaran.

4. Aktivitas Siswa

Latifah Noor, (2008) menyatakan bahwa “Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut”. Aktivitas Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan atau keterlibatan siswa berupa fisik, sikap (emosional), pikiran (mental), perhatian dalam proses mencapai perubahan serta peningkatan kualitas

dan kuantitas tingkah laku seseorang sebagai dampak melakukan interaksi terus menerus antar individu dan individu dengan lingkungannya.

5. Pembelajaran IPS

Nurhadi dan Suwardi (2010:2) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi antara kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru serta dengan lingkungan belajarnya (*learning environment*)”. Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Sardjiyo, dkk. (2008: 1.26) “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”. Jadi pembelajaran IPS dalam penelitian ini merupakan proses interaksi antara kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru serta dengan lingkungan belajarnya dalam mempelajari menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik yang dirancang dan diramu secara profesional oleh guru sehingga siswa mencapai tujuan belajarnya.